

# **JANAZAH ANONONIM DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**Studi Perawatan Janazah di Rumah Sakit Abdoel Moeloek**

**Drs. Khoirul Abror, M.H.**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2014**



**JANAZAH ANONIM DALAM  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM  
(Studi Perawatan Janazah di Rumah Sakit Abdul Moeloek)**

**Laporan Hasil Penelitian Individu**

**Peneliti**

**Drs. Khoirul Abror, M.H**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2014**



### **Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

#### **Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

*Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*

*Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

#### **© Hak cipta pada pengarang**

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : Janazah Anonim Dalam Perspektif Hukum Islam  
(Studi Perawatan Janazah Di Rumah Sakit Abdul Moeloek)  
Penulis : Drs. Khoirul Abror, M.H  
Cetakan Pertama : 2014  
Desain Cover : Permatanet  
Layout oleh : Permatanet

---

Pusat Penelitian dan Penerbitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame

Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

---

**ISBN : 978-602-71708-1-0**

---





## **SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

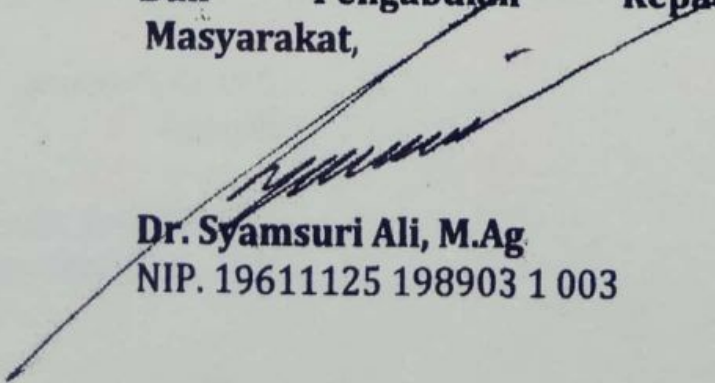
Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Individu yang dilaksanakan oleh Saudara Drs. Khoirul Abror, M.H dengan judul: ***Janazah Anonim Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Perawatan Janazah Di Rumah Sakit Abdul Moeloek)*** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 171.a Tahun 2014 tanggal 8 Mei 2014 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Individu Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, Desember 2014  
**Ketua Lembaga Penelitian  
Dan Pengabdian Kepada  
Masyarakat,**

  
**Dr. Syamsuri Ali, M.Ag**  
NIP. 19611125 198903 1 003



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan hidayah dan pertolongannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Pelaksanaan penelitian ini, beranjak dari Surat Edaran tentang penelitian dari Pusat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) bagi Dosen di lingkungan IAIN Raden Intan. Kemudian dituangkan dalam Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Nomor: 171.a Tahun 2014 tanggal 08 Mei 2014 tentang Penelitian Individu Untuk DIPA tahun 2014.

Penelitian ini berlangsung sejak tanggal 01 Agustus 2014 s/d 30 Oktober 2014 dengan judul: **"Janazah Anonim Dalam Perspektif Hukum Islam"** (Studi Perawatan Janazah di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek), dan telah terselesaikan. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih, kepada:

1. Yth. Bapak Rektor IAIN Raden Intan Lampung;
2. Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan yang telah merekomendasi untuk menjadi peserta penerima bantuan dana penelitian yang bersumber dari DIPA tahun 2014;
3. Yth. Bapak Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan untuk meneliti, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Yth. Direktur Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek, dan nara-sumber lainnya;
5. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam pengantar ini, namun semua bantuan dan para pihak yang terlibat, kami haturkan terimakasih setinggi-tingginya.

Selaku insan yang tidak luput dari kekhilapan, maka penelitian ini belum dikatakan sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif untuk menuju perbaikan penelitian selanjutnya sangat diharapkan.

Bandar lampung, Oktober 2014  
Peneliti

Drs. Khoirul Abror, M.H  
NIP. 19570403198703 1 003

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
SUMMARY .....	ii
IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	iv
SAMBUTAN KETUA LP2M .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
Bab I. PENDAHULUAN .....	1
Bab II. LANDASAN TEORI .....	11
Bab III. METODE PENELITIAN.....	21
Bab IV. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....	33
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
KURIKULUM VITAE	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perjalanan hidup dan rute yang harus dilalui manusia akan menuju kepada satu titik. Tidak ada manusia yang hanya jalan ditempat, lebih dari itu masa akhir sebuah perjalanan hidup dimuka bumi, akan menghampiri menuju kepada suatu titik. Itulah yang disebut karakteristik kehidupan duniawi.

Datang dan pergi, muncul dan tenggelam, pasang-surut, terus bergerak dan berputar tanpa henti. Kadang di atas, kadang di bawah. Dan tiada satu pun jiwa yang mengetahui apa gerakan yang akan dilakukan di esok hari. Dan di belahan bumi mana kelak dia akan mengakhiri hidup dan kehidupannya (QS. Luqman (31): 34). Allah ciptakan manusia dari tiada kepada ada, dan dari ada kepada tiada, dengan kata lain manusia yang dari tiada lalu dilahirkan (bernyawa), setelah itu diwafatkan yang berpisah antara ruh dan jasad (mati), lalu dihidupkan kembali untuk menghadap keharibaan Ilahi. Firman Allah (QS. Al-Baqarah (2): 28).



“Mengapa kamu ingkar kepada Allah, Padahal kamu (tadinya) mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?”<sup>1</sup>

Seiring dengan perputaran waktu, sudah menjadi kodrat Ilahi, bahkan tiada seorangpun yang luput dari kematian ini. Dimana saja seseorang itu berada, agama dan kepercayaan apapun yang dianutnya, bila maut datang menjemputnya, tidak seorangpun yang mampu menghindar dari kekuasaan Rabnya (QS.Al-‘Ankabut (29): 57)



“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan”

---

<sup>1</sup>Dirjen Bimas Islam dan Pembinaan Syari’ah, Kemenag RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahnya*, PT. Tehazed, Jakarta, 2010, h. 06



Agama (Islam) telah memberikan aturan dan tuntutan terhadap manusia yang hidup, demikian halnya juga agama telah memberikan aturan terhadap manusia yang telah menghadapi kematian (yang telah mati). Terdapat hak-hak orang yang mati atas orang yang hidup, mulai pada saat akan datang ajal dan sesudahnya, bahkan Islam mewajibkan untuk memandikan, mengkapankan, menşalatkan serta menguburkannya. Hanya saja didunia ini terdapat sekian banyak agama yang dimiliki dan dianut oleh para penganut kepercayaan sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing ummat. Sudah barang tentu akan berbeda aturan dan tuntunannya dalam hal mengurus janazah yang telah menemui ajalnya. Di Indonesia saja terdapat lima macam agama yang resmi (Islam, Katholik, Protestan Hindu dan Budha).oleh karenanya ragam bentuk yang ditemukan akan hak dan kewajiban atas orang yang masih hidup maupun yang telah mati.

Para ahli fiqh, termasuk didalamnya Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa hukum memandikan jenazah seseorang muslim adalah *Farđu Kifayah*. Akan tetapi masih ada diantara fiqh (tidak diketahui identitasnya) yang mengatakan hukumnya

*Sunnat Kifayah*<sup>2</sup>. Perbedaan pendapat ini muncul disebabkan adanya perbedaan penafsiran terhadap hadis Nabi Saw berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما ان النبي صلى الله عليه وسلم  
قَالَ أَعْغِثُوا بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوا فِي ثَوْبَيْهِ . متفق عليه

Dari Ibn Abbas ra., sesungguhnya Nabi Saw bersabda: “Mandikanlah mayat itu dengan air dan bidara, dan kafanilah ia dengan kedua pakaiannya.” (HR Muttafaq ‘alaih).<sup>3</sup>

Rumah Sakit Umum Daerah dr. Hi. Abdul Moeloek (RSUDAM), merupakan rumah sakit pemerintah Provinsi Lampung dan kebanggaan masyarakat lampung, yang keberadaannya berfungsi untuk melaksanakan upaya pelayanan, pencegahan, perawatan, diklat dan sebagai tempat penelitian. Diantara sekian banyaknya pelayanan tersebut, satu diantaranya adalah pelayanan janazah dengan fasilitas: ruang kamar janazah, tempat pelayanan dan memandikan janazah, Mobil janazah, dan tempat pemakaman khusus yang telah dipersiapkan.

Hampir setiap hari terdapat janazah yang dilayani oleh Rumah Sakit Abdoel Moeloek; dari sekian banyaknya janazah tersebut, ada yang memiliki keluarga yang ditinggalkan, dan ada

---

<sup>2</sup> Ibnu Rusyid, *Bidayah al-Mujtahid*, Jilid I, Beirut, Dar al-Fikr, tt, h. 164

<sup>3</sup> Al-Kahlani, *Subul al Salam*, Jilid II, Maktabah Dahlan, Bandung, t.t., h. 93.

juga yang tidak. Ada janazah yang jelas identitasnya dan ada juga yang tidak jelas identitasnya (disebut *Anonim*). Salah satu Kasus, ketika mayat pria tanpa identitas (*anonim*) ditemukan warga Desa Hajimena, Natar, Lampung Selatan, di pinggir jalan raya Balai Latihan Penyuluh Pertanian (BLPP), Desa Hajimena, Natar, lalu dikirim dan tersimpan di ruang Kamboja Rumah Sakit Umum Daerah dr. Hi. Abdul Moeloek Bandarlampung dalam waktu tertentu.<sup>4</sup>

Sejak awal tahun hingga tanggal 18 Maret 2014 (dalam kurun waktu 3 bulan) Rumah Sakit Umum Daerah dr. Hi. Abdul Moeloek sudah menerima kiriman sepuluh mayat tanpa identitas (*anonim*). Jumlah itu meningkat jika dibandingkan pada kurun waktu yang sama di tahun lalu yang jumlahnya hanya tujuh orang.<sup>5</sup> Sudah barang tentu bagi janazah anonim terasa sulit untuk menentukan agama apa yang dianut oleh janazah yang ada di kamar janazah tersebut.

Terhadap janazah yang dikenali identitas dan agamanya, sungguh tidaklah menjadi persoalan, akan tetapi yang menjadi masalah, adalah bagaimana pengurusan janazah yang tidak

---

<sup>4</sup> Harian *Radar lampung*, Senin, 08 Juli 2013.

<sup>5</sup> Harian *Radar lampung*, Rabu, 19 Maret 2014.



dikenal dan tidak diketahui agamanya, apakah dia beragama Islam atau non Islam, sementara petugas pengurus janazah tidaklah begitu banyak, dan peminat yang bersedia dan sanggup untuk berkecimpung di kamar janazah setiap harinya terbatas pada personal tertentu.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di belahan bumi itulah, dipandang perlu untuk dikaji dan diteliti, sehingga peneliti menganggap penting untuk mengangkat tema Janazah Anonim disorot dari kacamata Hukum Islam, yang difokuskan kepada pengurusan janazah anonim di Rumah Sakit Umum, terutama di RSUD dr. Hi. Abdul Moeloek.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, dapat di rumuskan masalahnya:

1. Bagaimanakah cara Perawatan Janazah Anonim di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Hi. Abdul Moeloek (RSUDAM) ?
2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Pengurusan dan Perawatan Janazah Anonim di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Hi. Abdul Moeloek

(RSUDAM)? Apakah sudah sesuai dengan konsep Hukum Islam?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Setiap kegiatan ilmiah tentu ada maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini dengan tujuan untuk mencari dan mengetahui serta ingin menjelaskan tentang:

- a. Latar belakang keberadaan janazah Anonim dalam hubungannya dengan pelayanan, pengelolaan dan tanggungjawab Rumah Sakit Umum Daerah dr. Hi. Abdul Moeloek, serta relevansinya dengan kemampuan petugas tenaga yang bertanggung jawab dalam pengelolaan janazah, yang disertai tugas oleh RSUD dr. Hi. Abdul Moeloek.
- b. Ingin menganalisa dan mengidentifikasi bentuk-bentuk dan sebab-sebab keberadaan janazah Anonim yang dikirim ke RSUD dr. Hi. Abdul Moeloek.
- c. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci tentang tujuan pokok (yang diharapkan) oleh RSUD dr. Hi. Abdul Moeloek, maupun kriteria apasaja janazah Anonim yang menjadi tanggung jawab pengelolaan

RSUD dr. Hi. Abdul Moeloek, untuk memberikan kontribusi pada pemerintah.dan Agama.

- d. Ingin menganalisa dampak yang timbul akibat kelalaian kepengurusan janazah Anonim di RSUD dr. Hi. Abdul Moeloek.

## **2. Kegunaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Menambah bacaan dibidang hukum, baik yang berkaitan dengan hukum meteriel maupun hukum formil, lebih khusus lagi bagi hukum Islam;
- b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi RSUD dr. Hi. Abdul Moeloek. yang telah menjalankan missinya sebagai perawatan dan kepengurusan, sebagai pelayan masyarakat yang membutuhkannya, menghormati hak-hak janazah serta mendapat perhatian untuk dilindungi;
- c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:mengembangkan ilmu pengetahuan sosial, khususnya sosiologi agama yang dikaji menurut interpretasi dari sudut perspektif Islam, serta tidak



mengabaikan hak-hak manusia yang mati, meskipun orang tersebut tidak diketahui jati dirinya.

- d. Memberikan rekomendasi berupa model sebagai upaya mengantisipasi banyaknya janazah Anonim yang diterima dan ditujukan ke pihak RSUD dr. Hi. Abdul Moeloek.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Agama (Islam) mengajarkan bahwa, bila seorang muslim akan menghadapi kematian (*sakarāt al maut*), terhadap ahli waris atau kaum muslimin yang hadir dianjurkan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Membaringkannya, dengan mengarahkan bagian lambung kanannya ke arah kiblat.

Jika tidak mungkin meletakkannya dengan posisi demikian, dianjurkan membaringkan badannya dengan cara menelentang dan dadanya tetap mengarah ke-arah kiblat, karena dengan posisi tersebut, akan memudahkannya menghembuskan nafas terakhirnya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wahbah Zuhayli, *Al Fiqh al Islami wa adilatuh*, Jilid II, Dar al Fikr, 1989, h. 452

2. Talqin, yaitu mengingatkan dan mengajarkannya mengucapkan *kalimat syahadah* (*lâ ilâha illallâh*), dengan cara membisikkan kalimat tersebut ke arah telinganya. Anjuran ini berdasarkan hadis Nabi Saw

عَنْ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
لَقِنُّوا مَوْتَكُمْ لِإِلَهِ الْإِلَهِ. رواه مسلم والأربعة

Dari Abi Sa'id al-Khudri, dari Nabi Saw, beliau berkata: “ajarilah mayat kamu dengan kalimat “Tidak ada Tuhan selain Allah.” (HR Muslim)<sup>7</sup>

Hukum mengingatkan dan mengajarkan kalimat yang agung itu kepada orang yang akan meninggal adalah sunnah, karena dalam hadis-hadis diterangkan bahwa seseorang yang mengucapkan kalimat tersebut, kemudian meninggal dunia akan dimasukkan kedalam surga. Meskipun hal itu didasarkan kepada hadis Nabi Muhammad Saw, namun dikalangan ahli fiqh tidak ada kesepakatan, terutama mengenai waktu peringatan dan pengajaran itu disampaikan kepadanya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Al Kahlani, *Subul al Salam*, Jilid I, Maktabah Dahlan, Bandung, t.t., h. 89.

<sup>8</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, Seksi Penerbitan FS, Lampung, 2013, h.101.



Kelompok ahli fiqh dari mazhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa mengingatkan dan mengajarkan itu disunahkan terhadap orang yang akan mati jika ia belum mengucapkannya. Tetapi jika ia telah mengucapkannya, maka tidak perlu lagi mengingatkan dan mengajarnya. Adapun kalimat yang diingatkan dan diajarkan itu ialah kalimat *Lâ illâha illallâh Muhammad Rasulullâh* (tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Kedua kalimat itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga jika ia hanya mengucap kalimat pertama maka ucapannya belum diterima tanpa diiringi dengan kalimat kedua (*Muhammad Rasulallah*).

Jumhur ahli fiqh mengatakan, yang dianjurkan untuk diingatkan dan diajarkan hanya kalimat *La ilaha illallah*, karena Nabi hanya menyebut kalimat itu pada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan al-Arba'ah di atas.<sup>9</sup>

3. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk masyarakat Islam di Indonesia, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan orang yang sedang sekarat sudah menjadi kebiasaan,

---

<sup>9</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh Al- Sunnah*, Jilid I, Beirut, Dar al-Fikri, 1983, h. 421

dengan harapan ia bisa menghembuskan nafas terakhirnya dengan tenang.

Ditemukan dalam kitab-kitab fiqh tentang bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan orang-orang yang akan mengakhiri hidupnya. Akan tetapi, para ahli fiqh dari kalangan Malikiyah tidak menyetujui hal itu jika dilakukan dengan suara keras, karena para sahabat tidak pernah melakukan hal yang demikian. Demikian juga halnya setelah meninggal dunia, baik sebelum dikuburkan maupun setelah dikuburkan. Sedangkan kebanyakan (jumhur) ahli fiqh menyukai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan orang yang sedang menghadapi maut dengan alasan hadis Nabi Saw:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسْ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَفْرُؤُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالْدَّارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ وَافْرُؤُهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالْحَاكِمُ وَابْنُ حَبَانَ

Dari Ma'qal ibn Yasar ra., sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: **“Yasin adalah jiwanya Al-Qur'an.** Orang-orang yang membacanya dengan mengharapkan kerelaan Allah dan hari akhirat akan diampuni dosanya. Dan bacakanlah surat

Yasin itu terhadap mayat kamu.” HR. Ahmad, al-Nisa’i, al-Hakim dan Ibn Hibban)<sup>10</sup>

Maksud hadis ini, menurut mereka, ialah anjuran membaca surat Yasin dihadapan orang yang sedang menghadapi maut. Hikmah pembacaan surat tersebut adalah untuk mengingat dan menambah keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak dan kekuasaan Allah Swt, karena didalam surat tersebut digambarkan persoalan kehidupan, kematian, hari akhirat dan hari berbangkit.<sup>11</sup>

1. Menutup atau memejamkan kedua matanya apabila telah diyakini kematiannya.
2. Menutup sekujur tubuhnya. Hal ini dianjurkan agar tidak timbul pandangan yang tidak baik atau fitnah dari orang-orang yang datang menjenguk, sebab setelah ruh pergi jasadnya telah berubah dan dapat menimbulkan pemikiran negatif.

Setelah semua ajaran itu dilakukan, maka selanjutnya menjadi kewajiban ahli waris atau umat Islam yang hadir untuk menyelenggarakan janazahnya. Penyelenggaraan janazah itu

---

<sup>10</sup> Al-Syaukani, *Subul al-Salam*, Jilid IV, Maktabah Dahlan, Bandung, t.t., h. 22

<sup>11</sup> Wahbah Zuhaili, *Op.Cit.*, Jilid II, h. 454

wajib kifayah bagi umat Islam yang hidup. Adapun hal-hal yang wajib diselenggarakan orang yang hidup terhadap janazah ialah memandikan, mensalatkan, mengkafani, dan menguburkannya.

Kebanyakan ahli fiqh, termasuk didalamnya Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa hukum memandikan jenazah seseorang Muslim adalah *Farḍu Kifayah*. Akan tetapi masih ada diantara fiqh (tidak diketahui identitasnya) yang mengatakan hukumnya *Sunnat Kifayah*<sup>12</sup>.

Perbedaan pendapat ini muncul disebabkan adanya perbedaan penafsiran terhadap hadis Nabi Saw berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ أَغْسِلُوا بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوا فِي ثَوْبَيْهِ . متفق عليه

---

<sup>12</sup> Ibnu Rusyid, *Bidayah al-Mujtahid*, Jilid I, Beirut, Dar al-Fikr, h. 164

Dari ibn Abbas ra., sesungguhnya Nabi Saw bersabda: “Mandikanlah mayat itu dengan air dan bidara, dan kafanilah ia dengan kedua pakaiannya.” (HR Muttafaq ‘alaih).<sup>13</sup>

Ulama yang memahami hadis di atas sebagai perintah memandikan janazah yang mati karena jatuh dari kendaraannya, mewajibkan memandikan janazah berdasarkan hadis tersebut, sehingga seandainya janazah itu sudah dikuburkan sebelum memandikannya, wajib segera membongkarnya untuk dimandikan. Ulama yang memahaminya hanya sebagai penjelas atau petunjuk tentang jenis-jenis air yang digunakan untuk memandikan mayat mengatakan *Sunnah kifayah*.<sup>14</sup>

Jika seorang muslim meninggal karena kecelakaan yang mengakibatkan bagian-bagian tubuhnya terpisah pisah, maka menurut ulama mazhab Syafi’i dan Maliki, wajib memandikan sebagian tubuh yang diperoleh itu, meskipun hanya sedikit. Sementara ibn Hanbal dan Imam Malik mengatakan jika bagian yang ditemukan itu lebih banyak dari yang hilang cukup memandikan yang ditemukan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Al- Kahlani, *Op.Cit.*, Jilid II, h. 93.

<sup>14</sup> Ibnu Rusyid, *Op.Cit.*, Jilid I, h. 164.

<sup>15</sup> Wahbah Zuhayli, *Op.Cit.*, Jilid II, h. 458



Terdapat dalam sebuah hadis yang diterima dari Khubab ra. Diceritakan bahwa ketika Maṣ'ab Ibn Umair terbunuh, sahabat tidak memperoleh kain untuk mengkafaninya kecuali sehelai kain selimut yang bila ditarik kebagian kepala maka kakinya terbuka, dan jika ditarik kebagian kaki, maka bagian kepala terbuka. Dalam keadaan seperti ini Rasulullah menyuruh menutupi bagian kepalanya dengan kain selimut tadi dan bagian kakinya dengan daun-daun atau rumput yang harum (HR Al-Bukhari).<sup>16</sup>

Para ahli telah sepakat menetapkan bahwa hukum ṣalat janazah itu adalah wajib atau **farḍu kifayah** berdasarkan hadis Nabi Saw, berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى  
الله عليه وسلم صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ . رواه مسلم و  
البخارى

Dari Abu Hurairah ra., ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah berkata: “Ṣalatkanlah (jenazah) sahabatmu.” (HR Muslim dan Al-Bukhari)

---

<sup>16</sup> Al-Syaukani, *Subul al-Salam*, Jilid IV, Maktabah Dahlan, Bandung, t.t., h. 41

Para ahli fiqh telah sepakat bahwa memakamkan atau menguburkan mayat adalah farḍu kifayah sebagaimana halnya memandikan, mengkafani dan menşalatkan. Kewajiban menguburkan ini ditetapkan berdasarkan ayat Al-Qur'an:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا أَحْيَاءَ وَأَمْواتًا.  
المرسلات/٢٥:٢٦-٢٧

Bukankah kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati. (QS. al-Mursalât (77): 25-26)

firman Allah dalam QS.'Abaşa (80): 21 :

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ .عبسى/٢١:٨٠

Kemudian Dia mematikannya dan memasukannya kedalam kubur. (QS.'Abaşa (80): 21)

## **B. Landasan Teori dan Kerangka Fikir**

Teori merupakan salah satu bagian yang memegang peranan penting dalam suatu penelitian, karena teori yang digunakan dalam penelitian, dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang diteliti secara sistematis. Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan Bagaimanakah cara mengurus Janazah Anonim di Rumah Sakit

Umum Daerah dr. Hi. Abdul Moeloek (RSUDAM)? dan Bagaimana pula Pandangan Hukum Islam terhadap Pengurusan Janazah Anonim di Rumah Sakit Umum dr. Hi. Abdul Moeloek (RSUDAM)? Apakah sudah sesuai dengan konsep Hukum Islam?

Kaitan dengan janazah ini, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan dan menyelesaikan (urusan) janazah. Yang dimaksud dengan pengurusan (urusan) janazah ini adalah dalam hal, memandikan, mengkafankan, mensalatkan dan menguburkannya.<sup>17</sup>

Para ahli fiqh sepakat mengatakan bahwa yang akan memandikan mayat laki-laki adalah laki-laki dan yang memandikan mayat perempuan adalah perempuan. Jika mayat itu seorang laki-laki maka yang lebih utama memandikannya ialah laki-laki yang tergolong '*asabahnya*, yaitu bapak, nenek, anak, cucu, saudara kandung, anak saudara, paman dan anak paman. Diantara mereka yang diutamakan adalah mereka yang dekat nasabnya dengan si mayat. Persoalannya akan menjadi lain, ketika janazah anonim yang ada di RSUD dr H. Abdoel Moeloek ada yang berkelamin laki-laki, dan ada yang

---

<sup>17</sup> Hasbi ash-Shiddiqie, *Al-islam II*, Bulan Bintang, Jakarta, 1952, h. 239

berkelamin perempuan, sementara petugasnya hanya berkelamin laki-laki.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Memperhatikan judul, latar belakang dan masalah yang ada, maka jenis penelitian ini adalah jenis hukum normatif terapan. Dikatakan penelitian normatif terapan karena penelitian

hukum ini tidak dapat diselesaikan oleh pihak-pihak sendiri, tetapi penyelesaian dengan melibatkan masyarakat secara kifayah, bahkan melalui lembaga/ instansi yang berkompeten dalam bidangnya, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik menurut hukum Negara (positif) maupun hukum Islam (syar'i).

\

Sifat penelitian ini adalah hukum *normatif-empiris* (*applied normatif*) adalah perilaku nyata (*in action*) setiap warga sebagai akibat keberlakuan hukum normatif. Perilaku tersebut dapat diobservasi dengan nyata dan merupakan bukti apakah pihak yang terkait telah berperilaku sesuai atau tidak sesuai dengan ketentuan hukum normatif (*kodifikasi* atau Undang-undang)<sup>18</sup> atau penelitian hukum mengenai pemberlakuan atau implementasi ketentuan hukum *normatif* secara *in action* pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi ditengah masyarakat.<sup>19</sup>

Penelitian Lapangan ini dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lapangan atau lokasi penelitian, dalam hal ini yaitu pihak RSUD dr H. Abdoel Moeloek yang ada relevansinya dengan pengurusan janazah Anonim. Selain

---

<sup>18</sup>Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004, h. 132-134

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 68



penelitian lapangan, penulisan ini juga dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

*Library Research* atau studi kepustakaan merupakan metode tunggal yang dipergunakan dalam penelitian hukum normatif.<sup>20</sup> Penelitian *Library Research* dilakukan dengan cara membaca dan menelaah serta mencatat bahan dari berbagai literature seperti al-Qur'an, Hadis, buku-buku tentang janazah serta literature lain yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

## **2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini bersifat *deskriptif* yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa dan bagaimana penyelesaian dan pengurusan janazah anonim baik dalam teori maupun realita dalam peraktek, baik menurut hukum Islam , maupun realita yang dilaksanakan dalam sebuah rumah sakit yang selalu menangani janazah anonim.

---

<sup>20</sup>Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Sinar Grafika, Jakarta, 2002, h. 50

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Tanjungkarang, Ibu Kota Provinsi Lampung, yang dikhususkan di RSUD Abdul Moeloek. Rumah Sakit ini merupakan rumah sakit pemerintah Provinsi Lampung dan kebanggaan masyarakat Lampung, yang keberadaannya berfungsi untuk melaksanakan upaya pelayanan, pencegahan, perawatan, diklat dan sebagai tempat penelitian.

### **4. Pendekatan Masalah**

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *akumulatif*, yakni menggunakan pendekatan *yuridis normatif* dan *yuridis empiris* (sosiologis). Melalui pendekatan normatif, akan disoroti ketentuan yang berkaitan dengan aspek penyelesaian jenazah anonim, dan dari kacamata Hukum Islam; melalui pendekatan empiris atau sosiologis, penelitian akan difokuskan untuk mencari data dan informasi tentang bagaimana fenomena penyelesaian jenazah anonim di lembaga-lembaga resmi terutama di Rumah Sakit Umum.

### **5. Sumber dan Jenis Data**

Pengumpulan data, diperoleh dengan menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer (*primary law material*) yaitu data yang diperoleh melalui observasi terhadap gejala yuridis yang ada di lokasi kasus itu, wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kasus itu, melalui kuesioner yang sudah disiapkan secara terbuka atau tertutup dan menjadi partisipan dalam kasus itu.<sup>21</sup> unntuk mendapatkan data yang lengkap dengan mengacu kepada obyek atau tempat yang menjadi sasaran penelitian. Secara operasional teknik penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1). Metode *observasi* atau pengamatan, yaitu studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena social dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Loc Cit, , h. 132-134

<sup>22</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, h. 157

*Observasi* sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya *observasi* serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain.<sup>23</sup> Dan yang diamati adalah perilaku adalah responden atau informan yang menjadi objek pengamatan.<sup>24</sup> Dalam hal ini pengamatan terhadap subyek dan obyek di wilayah hukum Provinsi Lampung, yang dalam hal ini difokuskan di RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung

- 2). Metode *Interview*, yaitu suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>25</sup> Wawancara dianggap efektif oleh karena *interviewer* dapat bertatap muka langsung dengan responden untuk menanyakan perihal pribadi responden, fakta-fakta yang ada dan pendapat (*opinion*) maupun persepsi dari responden dan bahkan saran-saran responden.<sup>26</sup> wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) kepada pejabat terkait,

<sup>23</sup>Nasution, *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, h.

<sup>24</sup>Bambang Waluyo, *Op. Cit.*, hlm. 68

<sup>25</sup>Bambang Waluyo, *Ibid.*, h. 113

<sup>26</sup> Bambang Waluyo, *Ibid.*, h. 57

pengurus dan pelayan yang membidangi penyelesaian janazah anonim.

Metode *Interview* digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang bagaimana pelaksanaan pengurusan dan pelayanan terhadap janazah anonim di RSUD Abdul Moeloek, dalam hal ini dilakukan dengan cara Tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan dalam penelitian ini.

Interview yang akan digunakan adalah bentuk *interview* bebas terpimpin, artinya *interviewer* didalam mengajukan pertanyaan kepada responden secara bebas menurut irama dan kebijaksanaan *interview*, namun masih dipimpin oleh garis besar kerangka pertanyaan yang telah dipersiapkan secara seksama oleh *interviewer*.

#### b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan, Dalam hal ini diperoleh dari al-Qur'an, Hadis, buku-buku fikih



dan literature-literatur yang mempunyai relevansi dengan pembahasan; antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.<sup>27</sup> Juga data yang didapatkan melalui teori dan pendapat para ahli hukum Islam, diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian. Selain itu, juga menganalisa masalah-masalah teoritis yuridis, dan mengumpulkan pendapat para ahli dibidang hukum Islam, khususnya yang menyangkut penyelesaian dan pengurusan janazah anonim.

## **6. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian<sup>28</sup> atau keseluruhan unit atau manusia dapat juga berbentuk gejala atau peristiwa yang mempunyai ciri-ciri yang sama.<sup>29</sup> Obyek penelitian ini adalah, ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan penyelesaian pengurusan janazah anonim baik menurut hukum Islam maupun fenomena

---

<sup>27</sup> Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h. 30

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h. 102

<sup>29</sup> Amirudin dan Zainal Asikin, *Op. Cit.*, h. 95

yang dikelola oleh pihak RSUD Abdul Moeloek, dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pejabat terkait dan pengelola serta pengurus dan pelayan yang memandu penyelesaian janazah anonim di RSUD Abdul Moeloek.

*Sampel* adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>30</sup> Dalam penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* atau sampling yang *purposive* yaitu *sampel* yang terpilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti akan berusaha agar dalam *sampel* itu terdapat wakil-wakil dari segala populasi.<sup>31</sup>

Dimaksud dengan metode *purposive sampling* yaitu dalam menetapkan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa orang-orang yang ditunjuk menjadi *sampel* adalah orang-orang yang mengetahui permasalahan yang dikaji, sehingga sampel benar-benar dapat mewakili dari keseluruhan *sampel* yang ada.

Adapun yang menjadi *sampel* dalam penelitian ini adalah: a. Direktur RSUD Abdul Moeloek Provinsi

---

<sup>30</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 104

<sup>31</sup>Nasution, *Metode Research, Op Cit*, h. 98

Lampung, b. Kepala unit yang membidangi pengelolaan Janazah, c. Pengurus, Pelayan dan atau pemandu pengurusan janazah. Alasan ditentukannya memilih sampel ini karena dipandang mampu dan dapat mewakili populasi dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

## **7. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data *primer* dan data *skunder*. Data *primer* dapat dikumpulkan melalui penelitian lapangan dan data *skunder* dapat diperoleh melalui penelitian kepustakaan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara atau *interview* dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman atau untuk memperoleh jawaban dari *interviewer*. Data skunder dapat diperoleh melalui penelusuran literatur dengan tujuan untuk memperoleh bahan-bahan hukum sebagai berikut:

- a.. Bahan hukum *primer*, yakni bahan hukum yang mengikat, dan diperoleh dari studi kepustakaan, Dalam hal ini diperoleh dari al-Qur'an, Hadis, buku-buku fikih dan literature-literatur yang mempunyai relevansi dengan pembahasan; antara lain mencakup dokumen-dokumen

resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.<sup>32</sup> Juga data yang didapatkan melalui teori dan pendapat para ahli hukum Islam, diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian.

- b. Bahan hukum *skunder* yang meliputi karya ilmiah para ahli hukum, hasil penelitian ilmiah, hasil seminar dan lain-lain;
- c. Bahan hukum *tersier* yakni bahan hukum yang menjelaskan bahan hukum primer dan skunder yang terdiri dari kamus hukum, ensiklopedia dan lain-lain.

## 8. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh, di-*edit* untuk mencocokkan jawaban yang bervariasi dan selanjutnya dianalisis secara *kualitatif*, yakni suatu prosedur penelitian yang menghabiskan data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dimengerti.<sup>33</sup> Analisis kualitatif ini dipergunakan dengan cara menguraikan dan merinci kalimat-kalimat sehingga dapat

---

<sup>32</sup> Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h. 30

<sup>33</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, h. 3

ditarik kesimpulan yang jelas. Dengan demikian analisa kualitatif berarti upaya sistematis dalam penelitian yang bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap keadaan hukum yang berlaku ditempat tertentu atau peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat termasuk didalamnya adalah kaidah dan teknik untuk memuaskan keingintahuan peneliti pada suatu gejala yuridis atau cara untuk menentukan kebenaran dalam memperoleh pengetahuan. Dalam hal menganalisis data, digunakan kerangka berfikir metode induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>34</sup> Konkritnya akan dilakukan dengan cara menguraikan atau menjelaskan data yang diperoleh untuk menunjukkan bagaimana prosesi pengurusan janazah anonim, baik dari sudut teori maupun dari sudut peraktek.

## **B. Sistematika Penulisan**

---

<sup>34</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Jilid I), Yayasan Penerbit Psikologi UGM, Yogyakarta, 1998, h. 63



Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut: Bab pertama pendahuluan, yang mencakup tentang: Latar Belakang Masalah; Identifikasi Masalah, Fokus Masalah dan Perumusan Masalah; Bab dua menyajikan tentang Studi Literatur/ Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu yang Relevan); Tujuan Penelitian; Manfaat/ Signifikansi Penelitian; Kerangka Teori/ Kerangka Fikir, serta pada Bab ketiga memaparkan Metode Penelitian. Pada Bab keempat memuat hasil dan pembahasan, pada bab ini juga disajikan data lapangan dan sekaligus analisis data. Pada bab selanjutnya yaitu Bab ke lima, merupakan bab penutup yang memuat tentang Kesimpulan dan saran.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### **A. Sepintas tentang Rumah Sakit Abdul Moeloek**

##### **1. Profil/ Sejarah Singkat Lembaga**

Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H Abdoel Moelok, selanjutnya disingkat (RSUDAM), yang tepatnya berada di Jl. Dr. Rivai No. 6 Penengahan, Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung didirikan tahun 1914 diatas tanah seluas 81.486 m<sup>2</sup>, sebagai rumah sakit perkebunan Pemerintah Hindia Belanda untuk merawat buruh perkebunannya. Pada awal berdirinya, rumah sakit ini masih dalam semi permanen dengan kapasitas 100 tempat tidur.<sup>35</sup>

Kepemilikan rumah sakit ini terus berubah sejalan dengan perubahan pemerintahan, sejak tahun 1942 sampai sekarang pengelolanya adalah: Tahun 1942 s.d 1945 sebagai

---

<sup>35</sup> Laporan Kegiatan RSUDAM tanggal 01 April 2000

rumah sakit tempat merawat tentara Jepang; Tahun 1945 s.d 1950 sebagai RSU, dikelola oleh Pemerintah Pusat RI; Tahun 1950 s.d 1964 sebagai RSU, dikelola oleh Pemerintah Daerah Sumatera Selatan; Dalam perkembangan selanjutnya, pada Tahun 1964 s.d 1965 sebagai RSU, dikelola oleh Pemerintah Kodya Tanjungkarang-Telukbetung; Tahun 1965 s.d sekarang telah resmi sebagai RSU, yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Lampung.

Sejak tahun 1984 berdasarkan SK. Gubernur Provinsi Lam-pung No.G/180/B/HK/1984, tanggal 07 Agustus 1984 nama rumah sakit ini berganti menjadi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek (RSUD-AM), kemudian berdasarkan Perda. Provinsi Lampung No. 8 tahun 1985 tanggal 27 Februari 1995, dirubah menjadi RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Daerah Tingkat I Lampung yang telah disahkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan SK Nomor: 139 tahun 1995 dan diundangkan dalam Lembaran Daerah Provinsi Lampung No: 173 tahun 1995, tanggal 28 November 1995.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek <http://nurse-clinic.blogspot.com/2010/01/rumah-sakit-umum-daerah-dr-h-abdul.html>, Akses 04 Okt 2014

Sejak berdiri sampai sekarang rumah sakit ini telah mengalami tujuh belas kali pergantian direktur, mulai dari Dr. Dam Stoh sebagai direktur pertama pada tahun 1929 sampai dengan sekarang direktur ke-17 Dr. Rellyani, M.Kes. Sedangkan nama Abdul Moeloek diabadikan sebagai nama rumah sakit dengan berbagai pertimbangan, salah satunya karena beliau adalah direktur ke-5 rumah sakit ini sekaligus sebagai direktur dengan masa kepemimpinan paling panjang yaitu tahun 1942 s.d tahun 1957.

Melalui Perda Propinsi Lampung Nomor: 12 tahun 2000, tanggal 8 Juni 2000 RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung ditetapkan sebagai Unit Swadana Daerah, setelah mendapat persetujuan DPRD Provinsi Lampung melalui surat persetujuan No: 13 tahun 2000 tanggal 8 Juni 2000, sedangkan pelaksanaannya sebagai Unit swadana Daerah diatur dengan SK Gubernur Provinsi Lampung Nomor: 25 tahun 2000 tanggal 25 Juli 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Perda Propinsi Lampung No. 12 tahun 2000. (saat ini luas bangunan

39.043 m2, berdasarkan Surat Izin Menkes RI No. HK.03.05/1/2603/08 tanggal 31/07/2008 )<sup>37</sup>

## **2. Fungsi, Visi dan Misi**

**Fungsi:** Rumah Sakit ini berfungsi untuk:

- a. Melaksanakan upaya pelayanan medis.
- b. Malaksanakan upaya rehabilitasi medis.
- c. Melaksanakan pencegahan akibat penyakit dan peningkatan serta pemulihan kesehatan.
- d. Melaksanakan upaya perawatan.
- e. Melaksanakan upaya pendidikan dan latihan.
- f. Melaksanakan sistem rujukan.
- g. Sebagai tempat penelitian.

**Visi:**

Rumah Sakit Profesional Kebanggaan Masyarakat Lampung

**Misi:**

Memberikan Pelayanan Prima kepada Masyarakat.

## **B. Kegiatan Pelayanan di RSUAM**

---

<sup>37</sup> Lihat data RSU AM, [http://sirs.buk.depkes.go.id/rsonline/data\\_view.php?editid1=343](http://sirs.buk.depkes.go.id/rsonline/data_view.php?editid1=343) Registrasi 27 Desember 2013, Akses 04 Oktober 2014

Kegiatan Pelayanan di RSUAM ini terdiri dari:<sup>38</sup>

1. Tempat tidur;
2. Tenaga medis; (dr. Umum dan Spesialis), dr Gigi dan Spasialis; perawat dan Spesialis
3. Bidan;
4. Farmasi;
5. Keteknisan medis;
6. Tenaga kesehatan lainnya;
7. Tenaga non kesehatan

### **C. Data Janazah Anonim di RSUAM**

Data janazah anonim yang diterima Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek ini, hanya diambil pada tahun 2013 dan tri wulan pertama tahun 2014 saja. Mengingat penelitian ini bukan untuk mengetahui kuantitasnya, melainkan untuk meneliti bagaimana pengurusanya bila dikaitkan dengan konsep hukum Islam. Sejak awal tahun hingga tanggal 18 Maret 2014 (dalam kurun waktu 3 bulan) Rumah Sakit Umum Daerah dr. Hi. Abdul Moeloek sudah menerima kiriman 10 (sepuluh) mayat anonim. Jumlah itu meningkat jika dibandingkan pada kurun waktu yang

---

<sup>38</sup> Data RSUAM yang di Update 18 Maret 2014, Akses 04 Okt 2014

sama di tahun lalu (2013) yang jumlahnya hanya 7 (tujuh) orang.<sup>39</sup>

Contoh kasus: berdasarkan informasi yang dihimpun dari Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek (RSUAM), mayat tanpa identitas dengan ciri tinggi badan sekitar 165 cm, ada tato batik di dada kiri hingga lengan kiri, dan tato kupu-kupu di paha kiri, rambut lurus pendek, kulit sawo matang diduga korban penembakan. Petugas pemulasaran jenazah RSUAM, Amri Tua Manik mengatakan, mayat anonim itu mengalami luka tembak dari paha kanan hingga tembus kebagian belakang, luka tembak di perut tepat dekat tulang rusuk sebelah kiri, dan luka di bahu kiri dan punggung. Lebih lanjut Amri menguraikan, bahwa “mayat yang kami terima ini atas rujukan dari Rumah Sakit Bob Bazar, Kalianda, Lampung Selatan untuk di autopsi di (RSUAM),” Bahkan Kasat Reskrim Polres Lamsel, AKP Rosef Effendi membenarkan adanya penemuan mayat di Candipuro. "dan sudah kami rujuk ke RSUAM untuk mengeluarkan pelurunya dan dilakukan autopsi," papar dia, Selasa (5/8/2014).

Contoh Kasus lain: Janazah Edi, kakek yang merupakan korban penelantaran sebuah ambulans yang membuangnya di

---

<sup>39</sup> Harian Radar lampung, Rabu, 19 maret 2014.

sebuah gardu di Sukadanaham, Tanjung Karang Barat, Lampung, Senin (20/1/2014) akhirnya dimakamkan di TPU milik RSUAM di Jagabaya II, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung, Senin (27/1/2014), setelah lima hari jenazah Edi disimpan di lemari pendingin gedung instalasi forensik dan kamar mayat RSUAM<sup>40</sup>

Diungkapkan bahwa dalam prosesi pemakaman tersebut, nampak beberapa orang yang mengenal almarhum semasa hidup dan sejumlah pegawai rumah sakit yang mengantar jenazah dari rumah sakit menuju tempat pemakaman.

Hadi, salah satu staf bagian instalasi forensik dan kamar mayat RSUD Abdul Muluk Bandar Lampung mengatakan, pemakaman ini sudah sesuai protap rumah sakit. Sebelum dimakamkan, almarhum mendapatkan pengurusan jenazah yang sesuai syariat Islam, sebagaimana agama yang dianut kakek malang tersebut.

## **D. Perawatan Janazah Anonim**

### **1. Perawatan Awal bagi Janazah**

---

<sup>40</sup> <http://www.merdeka.com/peristiwa/jenazah-kakek-yang-dibuang-dari-ambulans-di-lampung-dimakamkan.html>, Akses 05 Okt 2014



Merujuk pada peraturan yang tertuang dalam SK Dirjen Pelayanan Medic No. YM.00.02.34.6191 tanggal 25 Mei 1998 dan PP No. 18/1981, pihak petugas perawatan janazah di RSUAM dalam menjalankan tugasnya, selalu berpedoman pada ketentuan yang berlaku di Rumah Sakit, dengan tidak meng-kesampingkan anjuran syari'at agama yang dalam hal ini agama Islam.

Langkah-langkah yang dilakukan pihak perawatan janazah di RSUAM, apabila terdapat mayat (anonim), baik mayat tersebut yang memang ada di Bandar lampung ini maupun kiriman dari Rumah Sakit Kabupaten dalam wilayah Provinsi lampung, pihak petugas dengan sigap bertindak sbb:

- a. Menempatkan janazah pada posisi Anatomi;
- b. Melepaskan dan menyingkirkan pakaian yang ada;
- c. Melepaskan semua alat kesehatan yang ada;
- d. Membersihkan tubuh dari kotoran yang ada;
- e. Menempatkan ke 2 tangan janazah di atas abdomen, dan mengikat pergelangan tangannya.
- f. Mengkatupkan rahang/ mulut si mmayat, lalu mengikat dan meletakkan galangan handuk dibawah dagunya;
- g. Menutup sekujur tubuhnya sebatas bahu;

- h. Memberi kartu tanda pengenal, agar tidak terjadi tertukar antara mayat yang satu dengan yang lainnya;
- i. Membungkus janazah dengan kain panjang.

## **2. Menunda Penguburan Janazah Anonim**

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh khaliknya, hanya dapat menerima sesuatu yang menjadi ketentuannya, termasuk disaat kapan ia menerima ajal atau kematiannya. Karena kematian seseorang berbeda sebab, tempat dan waktu-nya, akibatnya berbeda pula dalam hal waktu penguburannya. Kenyataan yang terjadi ditengah masyarakat karena menunggu keluarga yang jauh atau karena yang meninggal itu seorang tokoh yang terhormat, sehingga sering terjadi menunda penguburannya dalam beberapa saat lamanya, Dengan demi-kian akan menimbulkan hukum yang baru terhadap perbuatan yang menunda penguburan janazah tersebut.

Di RSUAM, seringkali menunda penguburan janazah anonim sampai 3 (tiga) hari lamanya, Hal ini bukan karena mnunda untuk ditelantarkan, melainkan karena kepentingan penyidikan; dan sudah menjadi ketentuan bagi RSUAM, janazah yang ada tidak boleh melebihi 3 hari 3 malam. apabila tidak ada

keluarga yang mengambilnya, diharuskan untuk dikuburkan. Demikian penuturan bapak nardi Wiyono (59 tahun) selaku petugas penjaga kamar janazah yang telah mengabdikan sejak tahun 1968 yang dikuatkan oleh bapak Amri Tua Manik (50 tahun). Ketentuan tersebut sebagaimana tercantum dalam SK Dirjen Pelayanan Medik No. YM.00.02.34.6191 tanggal 25 Mei 1998 dan PP No. 18/1981, bahwa dalam waktu 3 x 24 jam janazah dapat dikuburkan,.

### **3. Memandikan, Mengkapani dan Menguburkan**

#### **a. Memandikan**

Kebanyakan ahli fiqh, termasuk didalamnya Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa hukum memandikan jenazah seseorang muslim adalah *Farḍu Kifayah*. Akan tetapi masih ada diantara fiqh (tidak diketahui identitasnya) yang mengatakan hukumnya *Sunnat Kifayah*<sup>41</sup>. Perbedaan pendapat ini muncul

---

<sup>41</sup> Ibnu Rusyid, *Bidayah al-Mujtahid*, Jilid I, Beirut, Dar al-Fikr, h. 164

disebabkan adanya perbedaan penafsiran terhadap hadis Nabi yang artinya:

Dari ibn Abbas ra., sesungguhnya Nabi Saw bersabda: “Mandikanlah mayat itu dengan air dan bidara, dan kafanilah ia dengan kedua pakaiannya.” (HR Muttafaq ‘alaih).<sup>42</sup>

Ulama yang memahami hadis di atas sebagai perintah memandikan jenazah yang mati karena jatuh dari kendaraannya, mewajibkan memandikan jenazah berdasarkan hadist tersebut, sehingga seandainya jenazah itu sudah dikuburkan sebelum memandikannya, wajib segera membongkarnya untuk dimandikan. Ulama yang memahaminya hanya sebagai penjelas atau petunjuk tentang jenis-jenis air yang digunakan untuk memandikan mayat mengatakan *Sunnah kifayah*.<sup>43</sup>

Jika seorang muslim meninggal karena kecelakaan yang mengakibatkan bagian-bagian tubuhnya terpisah pisah, maka menurut ulama mazhab Syafi’i dan Maliki, wajib memandikan sebagian tubuh yang diperoleh itu, meskipun hanya sedikit. Sementara ibn Hanbal dan Imam Malik mengatakan jika bagian

---

<sup>42</sup> Al- Kahlani, *op.cit.*, Jilid II, h. 93.

<sup>43</sup> Ibnu Rusyid, *op.cit.*, Jilid I, h. 164.

yang ditemukan itu lebih banyak dari yang hilang cukup memandikan yang ditemukan.<sup>44</sup>

Pengurus atau petugas janazah yang ada di RSUAM, apabila mendapatkan janazah yang masuk di kamar janazah, dan tidak diambil oleh keluarganya (tidak dikenal/ anonim) dalam waktu 3 hari, dapat dipastikan untuk dimandikan. Memandikan janazah ini semuanya dilaksanakan sesuai dengan syari'at Islam, tanpa memandang siapakah dia, dewasa atau anak-anak, laki atau perempuan. Sama adakah dikenal identitasnya ataupun anonim.

Mayat yang ada di RSUAM ini menurut Bapak Amri, tidak sama sekali diberi bahan kimia (pengawet), karena pihak RSUAM tidak menyediakan bahan pengawet untuk janazah itu, Hanya saja, yang apabila ada permintaan untuk pengawetan dari pihak keluarganya, maka pihak RSUAM dapat melaksanakannya, Hal ini karena mengingat bahwa bahan pengawetan tersebut sangat mahal harganya, oleh karenanya

---

<sup>44</sup> Wahbah Zuhayli, *op.cit.*, Jilid II, h. 458

sangat terbatas sekali dalam menggunakan bahan pengawet tersebut.<sup>45</sup>

### **b. Yang Berhak Memandikan**

Para ahli fiqh sepakat mengatakan bahwa yang akan memandikan mayat laki-laki adalah laki-laki dan yang memandikan mayat perempuan adalah perempuan.

Jika mayat itu seorang laki-laki maka yang lebih utama memandikannya ialah laki-laki yang tergolong '*asabahnya*, yaitu bapak, nenek, anak, cucu, saudara kandung, anak saudara, paman dan anak paman. Diantara mereka yang diutamakan adalah mereka yang dekat nasabnya dengan si mayat. Bapak diutamakan dari nenek, dan anak diutamakan dari cucu, dan seterusnya. Tetapi jika ada diantara mereka yang lebih mengetahui tata cara memandikan, maka ia diutamakan dari yang lebih dekat nasabnya tetapi tidak mengerti tata cara memandikan mayat; karena tujuan dari memandikan itu adalah terlaksananya kewajiban kifayah yang mesti dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara'.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Amri, petugas Kamar janazah, 02 Okt 2014

Memandikan mayat perempuan yang lebih utama adalah kerabatnya yang *mahramah* (seandainya ia laki-laki diharamkan baginya menikahinya), seperti ibu, putri, saudara kandung, putri dari saudara, putri saudara laki-laki, tante, dan bibi. Mereka ini diutamakan menurut kedekatan nisabnya dengan mayit. Jika mereka tidak ada baru diserahkan kepada *zawil arham* yang tidak termasuk mahramnya seperti putri dari paman.

Di RSUAM ketentuan itu memang sulit untuk menerapkannya, hal ini mengingat terbatasnya kaum perempuan yang mau dan bersedia menjadi petugas pengurusan janazah di RSUAM, olehkarenanya hampir dapat dipastikan bahwa semua petugas yang ada, berjenis kelamin laki-laki, namun menurut Bapak Amri, pihak Rumah sakit bisa minta bantuan kepada kaum perempuan yang apabila sangat-sangat diperlukan sekali, yang sifatnya insidental.

Terbatasnya pihak kaum perempuan ini lebih disebabkan beratnya tantangan yang dijalani, seperti, mayat yang hancur karena kecelekaan, mayat yang karena dibunuh dengan sadis, termasuk mutilasi umpamanya. Terlebih lagi kaum perempuan sangat lemah untuk menghadapi bau anyer yang tidak dapat

dihindari, karena mayat yang diterima itu penuh dengan darah dan sudah berbau yang menyengat.

### **c. Cara Memandikan janazah**

Sebelum memulai memandikan jenazah, seharusnya lebih dahulu menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada saat memandikan, yaitu sebagai berikut:

1. Tempat memandikan sedapat mungkin terletak pada ruangan tertutup untuk menghindari fitnah dari orang-orang yang memandangnya, karena jika tidak tertutup kemungkinan pada jenazah itu terlihat hal-hal yang tidak baik. Sementara di RSUAM, memang sudah disiapkan sedemikian rupa, sehingga tidak tampak dr hingar bingarnya dan mondar mandirnya masyarakat lain yang ada di RSUAM
2. Menyediakan air bersih, sabun, air kapur, dan wangi-wangian secukupnya. Di RSUAM, sarana air bersih ini dapat dikategorikan mencukupi, bukan hanya saja pada instalasi kamar janazah, bahkan seluruh ruangan yang ada, telah tersedia sarana air yang cukup.
3. Menyediakan sarung tangan atau sejenisnya bagi yang memandikan, dan potongan serta gulungan kain kecil



sebagai alat penggosok tubuh jenazah. Sarana sarung tangan ini pihak RSUAM memang cukup tersedia, untuk mengantisipasi berpindahnya penyakit yang diderita oleh pihak korban kepada pihak yang merawat.

4. Kain basahan dan handuk atau kain lain yang dapat untuk mengeringkan jasad jenazah setelah selesai dimandikan.

Setelah semuanya tersedia, jenazah diangkat dan diletakkan pada tempat yang telah disediakan. Sebelum mulai memandikan lebih dulu membersihkan tubuhnya dari najis atau kotoran dengan cara sebagai berikut:

1. Menutupi sekujur tubuhnya dengan kain basahan atau kain panjang. Jadi jenazah tidak boleh terlihat dalam keadaan telanjang.
2. Memasang kain sarung tangan bagi yang memandikan, kemudian memulai membersihkan tubuh jenazah dari semua kotoran dari rongga tubuhnya dapat dilakukan dengan cara menekan-nekan perutnya secara perlahan-lahan.
3. Selama membersihkan badannya, sebaiknya air terus dialurkan mulai dari ujung kepala sampai bagian kaki

4. Setelah semua badannya dianggap bersih, baru jenazah diwudukan seperti orang yang hidup.

Setelah selesai membersihkan dan mewudukan jenazah, maka kegiatan selanjutnya adalah memandikannya dengan cara sebagai berikut:

1. Mengalirkan air ke sekujur tubuhnya dengan memulai dari bagian kepala sebelah kanan sampai ke kaki, kemudian melanjutkannya ke bagian kiri dengan cara yang sama.
2. Membersihkannya dengan air sabun yang berakhir dengan air bersih yang telah bercampur dengan wangi-wangian.
3. Memandikan jenazah itu sebaiknya dilakukan tiga kali atau lebih dengan cara yang sama sehingga diyakini kebersihannya.

Pada dasarnya semua mayat yang ada di RSUAM dimandikan dengan cara Islami, terkecuali itu yang apabila telah diketahui dan diyakini bila jenazah itu non Muslim, maka petugas jenazah cukup memandikan sampai ia bersih, tanpa mewudukkan dan meniatkan mandi hadas besar.

#### **d. Mengkafani Jenazah**

Hukum mengkafani janazah adalah *fardu kifayah*. Dalam pelaksanaannya, petugas kamar janazah RSUAM mengkafani semua janazah yang ada tanpa terkecuali, tanpa memandang apakah dia anonim ataupun tidak. Dan semua sarana keperluan untuk mengkafani janazah ini dipasilitasi oleh pihak pemerintah yang dalam hal ini disediakan oleh pihak RSUAM..

Kain yang digunakan untuk mengkafani janazah di RSUAM ini minimal satu lapis yang dapat menutupi seluruh tubuhnya, meskipun begitu petugas akan melihatnya bila tidak memungkinkan, maka dibungkus dengan kain kafan yang lebih dari satu lapis, hal ini mengingat berpariasinya janazah yang ada, artinya lebih ditekankan pada janazah tersebut dalam keadaan utuh atau dalam keadaan hancur. baik terhadap jenazah laki-laki maupun perempuan, sama adakah berpostur gemuk ataupun kurus.

Ditegaskan oleh subbag PPL RSUAM,<sup>46</sup> bahwa untuk kepentingan petugas perawatan janazah, kami menderop kain kafan dalam waktu 3 (tiga) bulan sekali, artinya tidak diberikan bersifat incidental dengan melihat janazah yang ada saja, akan

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Subbag PPL RSUAM, 03 Oktober 2014.

tetapi ada semacam ketentuan yang mengatur untuk persiapan tiap tri wulan dalam menderop kain kafan tersebut.

#### **e. Menşalatkan Jenazah**

Para ahli telah sepakat menetapkan bahwa hukum şalat janazah itu adalah wajib atau **farđu kifayah**. Bahkan salah satu hadis dijelaskan bahwa: Allah menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang ikut menşalatkan jenazah, Şalat janazah lebih dianjurkan berjamaah, tetapi jika yang hadir hanya sendirian maka ia wajib melaksanakannya secara sendirian.

Para ahli fiqh telah menetapkan beberapa syarat untuk sahnya şalat jenazah yaitu:

1. Pada sahalat jenazah diisyaratkan seperti yang diisyaratkan pada şalat wajib, yaitu keharusan menutup aurat, suci badan, tempat dan pakaian dari najis, suci dari hadas kecil dan besar, serta menghadap kiblat.
2. Jenazah yang akan disalatkan itu sudah lebih dahulu dimandikan dan dikafani bagi yang wajib dimandikan dan dikafani.
3. Meletakkan jenazah disebelah kiblat yang mensalatkan.

Diungkapkan oleh Nardi,<sup>47</sup> bahwa mayat yang ada di kamar janazah, setelah kami mandikan dan dikafankan, semuanya kami shalatkan, meskipun sebenarnya kami tidak tau agama apa yang diyakini oleh simayat tersebut. Sementara kalau tidak dişalatkan, dikhawatirkan ternyata ia beragama Islam, dan kami selaku petugas perawatan janazah di RSUAM ini lebih merasa berdosa kepadanya.

Prakteknya, untuk mensalatkan janazah di RSUAM ini, diakui hanya dilaksanakan 2-3 orang saja, sesuai dengan petugas perawatan yang ada pada saat janazah tersebut dikeremasi.

#### **f. Menguburkan Jenazah**

Semua janazah yang ada di RSUAM apabila tidak diambil oleh keluarganya, maka pihak RSUAM merasa berke-wajiban untuk menguburkannya. Sebagai contoh: Jenazah Edi, kakek yang dibuang ambulans di Lampung akhirnya dimakamkan setelah tiga hari jenazah Edi disimpan di lemari pendingin gedung instalasi forensik dan kamar mayat RSUD Abdul Muluk Lampung. Jenazah Edi dimakamkan di TPU milik RSUAM

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Nardi, Petugas Perawatan Janazah di RSUAM, 04 Oktober 2014.

yang berlokasi di Jagabaya II, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung..

Pada saat prosesi pemakaman tersebut, nampak beberapa orang yang mengenal almarhum semasa hidup dan sejumlah pegawai rumah sakit yang mengantar jenazah dari rumah sakit menuju tempat peristirahatan terakhirnya.

Hadi, mengungkapkan, pemakaman ini sudah sesuai protap dari rumah sakit.<sup>48</sup> Sebelum dimakamkan, almarhum mendapat-kan pengurusan jenazah yang sesuai syari'at Islam, sebagaimana agama yang dianut kakek malang tersebut. "Pemakaman ini sesuai protap rumah sakit. Semua biaya pemakaman ditanggung pihak rumah sakit," ungkapnyanya kepada merdeka.com<sup>49</sup>

Almarhum Edi merupakan korban penelantaran sebuah ambulans yang membuangnya di sebuah gardu di Sukadanaham, Tanjung Karang Barat, Lampung, Senin (20/1/2014). Sehari kemudian, almarhum yang saat itu masih hidup dengan infus yang terpasang di lengannya, dilarikan ke RSUD A Dadi

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi, salah satu staf bagian Instalasi Forensik dan kamar mayat RSUD Abdul Muluk Bandar Lampung, 04 Oktober 2014

<sup>49</sup> Wawancara Bapak Hadi dengan Merdeka Com, 27 Oktober 2014.

Tjokorodipo Bandar Lampung. Kondisinya makin parah, almarhum kemudian dirujuk ke RSUD Abdul Muluk. Namun, nyawanya tak tertolong sehingga meninggal dunia di rumah sakit tersebut setelah sehari mendapat perawatan.

## **E. Analisis Data**

### **1. Latar belakang Keberadaan Janazah Anonim**

Suatu hal yang tidak dapat disangkal, bahwa kehidupan ini pada akhirnya akan berujung pada suatu kematian. Kematian akan dialami oleh semua makhluk yang hidup di alam dunia ini, tidak terkecuali manusia maupun hewan. Kematian yang dialami oleh seseorang itu tidaklah sama sebab musababnya. Ada yang karena menjalani sakit yang menahun, jatuh dari kapal terbang, tenggelamnya kapal laut yang ditumpangi, bahkan ada lagi karena dibunuh orang lain ataupun bunuh diri sendiri.

Di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek, boleh dibilang hampir tidak pernah sepi (lowong) dalam setiap bulannya dari menerima kedatangan janazah anonim, yang beraneka ragam asal usulnya, aneka ragam usianya, jenis kelaminnya, dan bahkan aneka ragam pula sebab-sebab kematiannya. Kedatangan janazah di RSUAM ini diperparah lagi yang apabila tidak jelas jati diri dan asal usul serta latar belakang

keluarga maupun agama dan kepercayaan yang dianutnya (Anonim). Oleh karenanya siapapun nama dan orangnya, apapun sebab kematiannya, juga tanpa melihat jati diri dan latar belakang keluarganya, sudah merupakan kewajiban bagi yang hidup untuk mengurusnya, tidak terkecuali pihak RSUAM Provinsi Lampung yang acapkali kedatangan janazah kiriman dari berbagai rumah sakit dan Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi Lampung.

Pasilitas dan sarana serta tenaga perawatan janazah di RSUAM memang telah tersedia sejak berdirinya rumah sakit ini. Untuk kondisi saat ini tersedia 6 (enam) orang tenaga perawatan janazah yang siap untuk mengurus janazah yang ada, mulai dari memandikan, mengkapankan, mensalatkan dan menguburkan,. mereka bertanggung jawab penuh untuk menyelenggarakannya tanpa melihat apakah janazah itu menganut agama Islam maupun menganut agama dan kepercayaan lainnya Tenaga perawatann janazah itu terdiri dari 3 Orang sebagai pegawai honorer tetap, dan 3 orang lagi pegawai honorer pembantu.

Janazah anonim yang diterima dan masuk di instalasi kamar janazah RSUAM tahun 2013 sampai catur wulan pertama



2014 berjumlah 17 janazah, yang terdiri dari Anonima laki-laki dan Anonima perempuan, dan terdiri dari berbagai usia.

Mencermati ke-17 janazah anonim tersebut, terdiri dari gelandangan, akibat kecelakaan (tabrak lari) kendaraan roda dua dan roda empat, terapung dan terbawa air, akibat pengeroyokan dan amuk massa, pembunuhan oleh orang yang tidak dikenal, bahkan juga mayat jabang bayi yang dibuang oleh ibunya akibat hamil diluar nikah. Untuk menemukan masalah-masalah yang berkait dengan perawatan dan pengurusan janazah, dibawah ini akan dilakukan analisa perawatan janazah anonim seperti: tindakan dan upaya apa yang harus dilakukan oleh petugas kamar janazah, dan batas waktu yang harus dilakukan, serta bagaimana hukum Islam memandang atas perawatan dan pengurusan janazah yang dilakukan oleh petugas dalam setiap adanya janazah anonim di RSUAM.

## **2. Perawatan dan Pengurusan Janazah Anonim**

Kewajiban untuk merawat dan mengurus janazah yang kapan saja dan dimana saja mayat itu ditemukan, merupakan kewajiban bersama bagi manusia yang hidup ini. Manusia yang hidup dituntut untuk memandikan, mengkafankan, menşalatkan dan menguburkannya. Terlebih lagi petugas perawatan dan

pengurusan janazah yang ada di RSUAM Provinsi lampung yang telah dipersiapkan khusus untuk keperluan itu.

Bagi petugas kamar janazah di RSUAM Prov lampung sedapat mungkin telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperlakukan mayat-mayat yang ada di rumah sakit terbesar di lampung ini. Bagi mereka tidak memandang apakah berjenis kelamin pria ataupun wanita, tidak memandang apakah itu tua, dewasa ataupun si jabang bayi sekalipun; Mereka tidak memandang apakah dia menganut agama islam ataupun non Muslim, tampaknya mereka memperlakukan sama. Artinya semua janazah yang ada, diperlakukan pengurusannya dengan cara Syari'at Islam secara keseluruhan, dan semua petugas yang ada hanya berjenis kelamin pria saja, tanpa seorangpun petugas yang berjenis kelamin perempuan; terkecuali apabila terdapat keluarga yang meminta/menghendaki untuk diurus oleh petugas perempuan, maka pihak petugas rumah sakit dapat meng-upayakannya dengan meminta bantuan kepada kaum perempuan yang ada disekitar RSUAM, meskipun hal ini bersifat incidental (sekali-sekali saja).

Diakui oleh pihak petugas RSUAM, bahwa pihak petugas perawatan janazah di RSUAM dalam menjalankan tugasnya,

selalu berpedoman pada ketentuan yang berlaku di Rumah Sakit, dengan tidak mengkesampingkan anjuran syari'at agama yang dalam hal ini agama Islam. Semua janazah yang ada di RSUAM apabila tidak diambil oleh keluarganya, maka pihak RSUAM merasa berkewajiban untuk menguburkannya, meski-pun diakui bahwa terkadang janazah disemayamkan (menunda penguburannya) selama 3 hari 3 malam terlebih dahulu (disimpan di lemari pendingin) gedung instalasi forensik dan kamar mayat RSUD Abdul Muluk Lampung, untuk kepentingan penyelidikan, disamping sambil menunggu kemungkinan apabila ada pihak keluarga yang mau/ akan mengambilnya.

### **3. Pandangan Hukum Islam terhadap Pengurusan Janazah di RSUAM Provinsi Lampung**

Pada dasarnya menunda penguburan janazah, baik itu dikenal ataupun tidak dikenal, diharuskan oleh agama untuk menyegerakan penguburannya, hal ini dimaksudkan untuk menghindari pencemaran bau yang pengat/menyengat bagi umat yang masih hidup disekelilingnya.

Mencermati hukum menunda penguburan janazah ini, berbagai pendapat para ulama:

- a. Menurut Ahmad, bahwa menunda penguburan janazah terhadap orang yang meninggal di kapal laut, kemudian akan dikuburkan dengan memakan waktu sehari dua hari lamanya, sepanjang tidak dikhawatirkan akan rusaknya si-mayat, maka hukumnya mubah (boleh)
- b. Asy-Syafi'i, membolehkan untuk menunda penguburan janazah, hanya saja dengan catatan yang apabila janazah itu memenuhi kriteria: 1) mati karena tenggelam, hanya sekedar menunggu penggalian kuburannya; 2) mati karena pingsan yang belum diketahui pasti akan kematiannya, boleh ditunda sampai hilangnya kekhawatiran akan ada perubahan walau sampai dua atau tiga hari lamanya; 3) karena ada penyakit yang tersembunyi sampai pada waktu diyakini akan kematiannya.

Mencermati kedua pendapat tersebut di atas, kaitannya dengan menunda penguburan janazah (Anonim) yang dilakukan oleh petugas kamar janazah di RSUAM Provinsi Lampung, hanya karena menunggu kepentingan penyidikan, menunggu kepastian berita dan atau keberadaan keluarganya, sehingga

menunggu batas waktu yang telah ditetapkan maksimal 3 hari lamanya, maka sungguh dapat dipandang tidak menyalahi aturan agama Islam.

Dimaksud dengan masih dibenarkan oleh agama (dibolehkan) disini, yang apabila untuk kemaslahatan umat, terutama bagi keluarga dan bagi si-mayat itu sendiri, dengan ketentuan sepanjang janazah tersebut belum rusak dan hancur serta tidak menyebarkan bau yang menyengat, sehingga mengganggu kelancaran petugas yang ada di rumah sakit untuk menjalankan aktivitas kesehariannya. Terlebih lagi secara prosudural, petugas kamar janazah yang menjalankan aktivitasnya ini, selalu tunduk pada aturan yang menjerat akan kebolehan untuk menunda dalam batas waktu tertentu saja.

Mencermati tindakan yang dilakukan oleh pengurus kamar janazah di RSUAM Provinsi lampung yang tidak memandang apakah janazah itu pria atau wanita, tidak memandang apakah janazah itu tua atau anak-anak, sama adakah janazah itu menganut Islam atau non Muslim, mereka memperlakukan sama dalam tindakannya. Artinya, semua janazah diperlakukan dengan cara menurut syari'at Islam secara

keseluruhan, serta hanya diurus oleh petugas yang berkelamin pria saja, maka dalam hal ini peneliti beranggapan:

Masih dibenarkan (dibolehkan) untuk mengurus janazah anonim itu menurut ketentuan syari'at Islam, meskipun tidak diketahui agama dan kepercayaan apa yang di anut oleh janazah tersebut; **Indikatornya** adalah yang apabila dalam wilayah pengurusan janazah tersebut mayoritas beragama Islam; Sedangkan diketahui mayoritas penduduk di Provinsi Lampung ini adalah beragama Islam. Seiring dengan hal tersebut, dalam kaedah fiqh menyebutkan bahwa “hal yang dilarang itu masih dibolehkan apabila dalam keadaan darurat”; Selain itu juga merupakan keringanan (“*rukhsah*”) dalam hukum Islam. Termasuk dalam pengertian ini *rukhsah* menunda penyelenggaraan janazah, mengurus janazah meskipun berlainan jenis kelamin antara pihak penyelenggara dengan pihak janazah yang diurusnya.

Terhadap janazah anonim, namun telah diketahui dengan pertanda yang melekat pada dirinya, sebagai **indikasi** (sinyal-sinyal) bahwa janazah itu bukan Muslim, seperti: berkalung salib, bercincin salib, ataupun bertato salib, tidak dikihitan bagi pria, maka tidak ada suatu keharusan untuk mengurusnya

sebagaimana layaknya janazah Muslim lainnya, seperti untuk memandikannya, mengkafankan, menşalatkan dan menguburkannya; bahkan yang merupakan keharusannya itu hanya sebatas menguburkannya saja. Hanya tidak ada salahnya apabila janazah yang masih diragukan karena ada sinyal pertanda non Islam dimaksud, untuk diselenggarakan dengan cara sebagaimana cara janazah Muslim lainnya.

Terhadap janazah yang diyakini dan diketahui non Islam tersebut, petugas penyelenggaraan janazah di RSUAM melakukan tindakan dengan menandikan/membersihkan tubuhnya dari kotoran, membungkusnya dengan kain, dan menguburkannya, hanya mereka tidak mensalatkan.

Terhadap pengurusan janazah yang berlain jenis kelamin (wanita), memang ajaran agama menganjurkan bahwa mayat perempuan yang lebih utama adalah kerabatnya yang *mahramah* atau kaum perempuan juga. Namun di RSUAM ketentuan itu memang sulit untuk menerapkannya, bahkan sepanjang sejarah berdirinya RSUAM belum pernah sama sekali untuk mengikut sertakan tenaga yang perempuan, hal ini mengingat terbatasnya kaum perempuan yang mau dan bersedia ditempatkan menjadi petugas dan pengurus di instalasi kamar janazah di RSUAM,

karena mengingat lebih disebabkan beratnya tantangan yang dijalani, seperti, mayat yang hancur karena kecelekaan, mayat yang karena dibunuh dengan sadis, termasuk mutilasi umpamanya.; Oleh karenanya hampir dapat dipastikan bahwa semua petugas yang ada, berjenis kelamin laki-laki; Dan Islam memberikan toleransi; artinya sepanjang yang perempuan tidak ada, maka diurus oleh laki-laki tidaklah ada salahnya.



**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

## **A. Kesimpulan**

Beranjak dari pembahasan, penyajian dan analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perawatan dan pengurusan janazah di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Hi. Abdul Moeloek (RSUDAM) Provinsi Lampung, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui asal-usul jati dirinya (anonim), baik tua usianya maupun anak/bayi, berjenis kelamin pria atau wanita, penganut kepercayaan agama Islam maupun non Muslim, tampaknya mereka memperlakukan sama tanpa ada perbedaan; Semua janazah dirawat dan diurus sesuai dengan Syari'at Islam, dan semua petugas yang ada hanya berjenis kelamin pria saja, tanpa seorangpun petugas yang berjenis kelamin perempuan;  
Semua janazah yang ada di RSUDAM apabila tidak diambil oleh keluarganya, maka pihak RSUDAM berkewajiban untuk menguburkannya, meskipun diakui bahwa terkadang janazah disemayamkan

(menunda penguburannya) selama 3 hari 3 malam terlebih dahulu;

2. Hukum Islam membolehkan untuk mengurus janazah anonim itu menurut ketentuan syari'at Islam, meskipun tidak diketahui agama dan kepercayaan apa yang di anutnya; **Indikasinya** yang apabila dalam wilayah tersebut mayoritas beragama Islam; juga merupakan keringanan ("*rukhsah*") dalam hukum Islam. Termasuk dalam pengertian ini *rukhsah* menunda penyelenggaraan janazah, merawat janazah berlainan jenis kelamin antara pihak penyelenggara dengan pihak janazah.

Hampir dapat dipastikan bahwa semua petugas yang ada, berjenis kelamin laki-laki; Dan Islam memberikan toleransi sepanjang yang perempuan tidak ada, maka diurus oleh laki-laki tidaklah ada salahnya.

## **B. Saran**

1. Untuk menjalankan aktivitas kerja petugas dan atau pengurus janazah di kamar instalasi janazah, perlu ditopang sarana penunjang yang memadai, agar tidak terkesan kumuh, pembuangan air yang tidak terkesan

jijik, ruang tunggu petugas yang terpisah dan tidak menyatu dngan tempat pemandian janazah;

2. Perlu dipersiapkan tenaga prafesional pengurusan janazah pria, disamping dipandang perlu tenaga professional yang wnita; dan untuk menghindari kumuhnya lokasi instalasi janazah, perlu dipersiapkan wadah penampungan pakaian bekas yang telah dikenakan janazah, sementara pakaian tersebut penuh berlumuran darah, tampak kotor layaknya sampah yang dibuang sembarangan



## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khoirul, *Fiqh Ibadah*, Seksi Penerbitan Faksyar, Lampung, 2013.
- Al-Kahlani, *Subul al Salam*, I, Maktabah Dahlan, Bandung, t.t.
- , *Subul al Salam*, II, Maktabah Dahlan, Bandung, t.t.
- Al-Syaukani, *Subul al-Salam*, IV, Maktabah Dahlan, Bandung, t.t.,
- Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003,
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991,
- ash-Shiddiqie, Hasbi, *Al-islam II*, Bulan Bintang, Jakarta, 1952,
- Data RSUAM, [http://sirs.buk.depkes.go.id/rsonline/data\\_view.php?editid1=343](http://sirs.buk.depkes.go.id/rsonline/data_view.php?editid1=343) Registerasi 27 Desember 2013, Akses 04 Oktober 2014
- Dirjen Bimas Islam dan Pembinaan Syari'ah, Kemenag RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, PT. Tehazed, Jakarta, 2010
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, I, Yayasan Penerbit Psikologi UGM, Yogyakarta, 1998,
- Harian *Radar lampung*, Rabu, 19 Maret 2014.
- Harian *Radar lampung*, Rabu, 19 Maret 2014.

Harian *Radar Lampung*, Senin, 08 Juli 2013.

<http://www.merdeka.com/peristiwa/jenazah-kakek-yang-dibuang-dari-ambulans-di-lampung-dimakamkan.html>,  
Akses 05 Okt 2014

Ibnu Rusyid, *Bidayah al-Mujtahid*, I, Beirut, Dar al-Fikr, tt

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990,

Laporan Kegiatan RSUDAM tanggal 01 April 2000

Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001,

Muhammad, Abdulkadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004,

Nasution, *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996,

Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek <http://nurse-clinic.blogspot.com/2010/01/rumah-sakit-umum-daerah-dr-h-abdul.html>, Akses 04 Okt 2014

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Al- Sunnah*, I, Beirut, Dar al-Fikri, 1983,

Waluyo, Bambang, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Sinar Grafika, Jakarta, 2002,

Zuhayli, Wahbah, *Al Fiqh al Islamy wa adilatuh*, II, Dar al Fikr, 1989



## **BIODATA PENULIS**

Khoirul Abror, lahir di Putihdoh Kecamatan Cukuhbalak, Tanggamus, Lampung, Tanggal 03 April 1957 yang sekarang berdomisili di Bandar Lampung.

Setelah menamatkan Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Putihdoh Tahun 1970, pendidikan dilanjutkan pada Pondok Pesantren YMPI (Yayasan Majelis Pelajar Islam) dan memperoleh ijazah pondok (swasta); setelah terhenti selama 3 tahun, pada tahun 1976 memperoleh ijazah Tsanawiyah Negeri melalui ujian persamaan. Kemudian melanjutkan ke Madrasah ‘Aliyah Negeri (Ex. SP.IAIN) memperoleh ijazah Negeri Tahun 1979.

Pada tahun 1979 itu juga menempuh pendidikan pada Perguruan Tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Syari’ah IAIN Raden Intan Lampung, dan memperoleh ijazah Sarjana Muda (BA). Tahun 1983, melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi yang sama di IAIN Raden Intan Bandar Lampung, dan memperoleh ijazah Doktorandus (Drs) Tahun 1986. Menyelesaikan program Pascasarjana Magister Hukum Universitas Lampung (UNILA) tahun 2003. Saat ini sedang menempuh program Doktor Prodi Hukum Keluarga.



Aktivitas dibidang pendidikan dimulai sebagai Asisten Dosen Luar Biasa pada Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Bandar Lampung sejak Tahun 1984-1987; Pada tahun 1988 diangkat sebagai Dosen tetap pada Perguruan Tinggi yang sama dalam mata kuliah Fiqh Ibadah sampai sekarang dengan pangkat Pembina/ Lektor Kepala (IV/c).

Karya ilmiah yang telah dikerjakan antara lain: Sebab-sebab Hapusnya Hukuman menurut KUHP dan Hukum Islam (Skripsi Sarjana Muda), Recidive Pencurian Menurut KUHP dan Hukum Pidana Islam (Skripsi Sarjana). Perkawinan antar Agama (Penelitian Kolektif); Klinik Tradisional dalam Upaya Menghimpun Tenaga kerja Wanita, Studi Kasus pada Panti Pijat di Sepanjang Jalan Yos Sudarso Kecamatan Teluk Betung Selatan (Penelitian Individu) yang diterbitkan oleh seksi penerbitan Fakultas Syari'ah., Antisipasi dan Solusi kekerasan Massa, studi di wilayah Hukum Poltabes Bandar Lampung (Penelitian Individu Tahun 2003 ISBN No. 979-3161-42-6. Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Per-kosaan (Studi di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Tanjung-karang) Penelitian individu (Tesis S2) tahun 2003. Buku Dak-wah Pembangunan ISBN No. 979-3161-40-3. Dan buku ajar Fiqh Munakahat, yang diterbitkan oleh seksi Penerbitan Fakul-tas Syari'ah IAIN Raden Intan, tahun 2009. juga Buku Fiqh Ibadah (Edisi Revisi) tahun 2014, dengan ISBN 979-3161-00-0.; Terobosan bagi Pondok Pesantren dalam upaya Pengelolaan BMT dan Balai Usaha Latihan Keterampilan, makalah ilmiah yang dipro-sentasikan pada Workshop yang diselenggarakan Kanwil Kemenag Provinsi lampung di Hotel kurnia 2.

Juga sering membuat artikel di Media Cetak; Koran dan majalah ilmiah lain yang telah terakreditasi.



